

## Representasi Pengelolaan Informasi Privat dalam Film: Analisis Semiotik Film ‘We Live in Time’

Maria Theresia Efika Rosemarie

Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Gedung IASTH Lantai 6, Jalan Salemba Raya No. 4, Jakarta Pusat, 10430

*e-mail* : efika.rosemarie@gmail.com

### Abstract

*Film as a medium of communication functions not only as entertainment but also as a representation of complex social realities, including the dynamics of interpersonal communication. This study analyzes the film We Live in Time (2024), which portrays the disclosure of health information—specifically a cancer diagnosis—within a romantic relationship. The analysis employs Sandra Petronio's Communication Privacy Management (CPM) theory, which emphasizes that the disclosure of personal information involves managing privacy boundaries through mechanisms of boundary ownership, boundary linkage, boundary coordination, and boundary turbulence. To explore the construction of meaning within the film, this study applies Roland Barthes' semiotic approach, which distinguishes three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The research adopts a qualitative method with interpretative analysis of six key scenes representing the health information disclosure process. Findings reveal four main themes: (1) the construction of illness as a threat and gender roles in crisis management; (2) the dialectic between disease fatalism and hope reconstruction; (3) romantic love as a safe space for privacy disclosure; and (4) privacy turbulence and relational transformation. This study contributes to the field of interpersonal communication by demonstrating how popular media can serve as a reflective medium for understanding privacy disclosure practices in the context of health and romantic relationships.*

**Keywords:** CPM Theory; Semiotics; Film; Health Information

### Abstrak

Film sebagai medium komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang kompleks, termasuk dinamika komunikasi interpersonal. Penelitian ini menganalisis film *We Live in Time* (2024) yang menampilkan pengungkapan informasi kesehatan berupa diagnosis kanker dalam hubungan romantis. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *Communication Privacy Management* (CPM) dari Sandra Petronio, yang menekankan bahwa pengungkapan informasi pribadi merupakan proses pengelolaan batasan privasi (*privacy boundaries*) melalui mekanisme *boundary ownership*, *boundary linkage*, *boundary coordination*, dan *boundary turbulence*. Untuk memahami konstruksi makna dalam film, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan analisis interpretatif terhadap enam adegan kunci yang merepresentasikan proses pengungkapan informasi kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: (1) konstruksi penyakit sebagai ancaman dan peran gender dalam manajemen krisis; (2) dialektika fatalisme penyakit dan rekonstruksi harapan; (3) cinta romantis sebagai ruang aman pengungkapan privasi; dan (4) turbulensi privasi dan transformasi hubungan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi interpersonal dengan memperlihatkan bagaimana media populer dapat menjadi medium reflektif untuk memahami praktik pengungkapan privasi dalam konteks kesehatan dan hubungan romantis.

**Kata Kunci :** Teori CPM; Semiotika; Film; Informasi Kesehatan

## PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi memiliki kedudukan yang strategis dalam kajian ilmu komunikasi karena ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang kompleks. Sebagai medium komunikasi, film berfungsi sebagai ekspresi atau refleksi dari pengalaman, nilai, dan praktik manusia (Thevenin, 2022), atau representasi dari dunia nyata (Legel et al.,

2025). Film bertindak sebagai mediator antara pencerita dan realitas sosial. Adegan dikonstruksi menggunakan tanda-tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan, yang dapat menyebarkan ideologi dan nilai-nilai kepada kelompok sosial (Legel et al., 2025; Tohar, Asaf, Kainan, & Shahar, 2007). Adegan dikonstruksi menggunakan tanda-tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan, yang dapat menyebarkan ideologi dan nilai-nilai kepada masyarakat. Penggunaan objek dominan dalam sebuah adegan memungkinkan film untuk menarasikan perjalanan psikologis internal secara visual.

Film *We Live in Time* adalah salah satu film yang mengangkat realitas sosial, yakni pengalaman mengungkapkan informasi privat kepada pasangan. Informasi privat yang dimaksud adalah informasi mengenai kesehatan dalam hal ini diagnosis kanker, yang sudah mencapai stadium lanjut. Film ini diluncurkan pada 2024, dibintangi aktris Inggris yang pernah masuk nominasi Academy Awards, Florence Pugh, dan aktor asal Amerika Andrew Garfield. Mereka berperan sebagai pasangan yang menjadi tokoh sentral di film berjenis drama romantis ini. Dinamika muncul saat Almut (yang diperankan Pugh) didiagnosis menderita kanker ovarium stadium akhir dan divonis hanya punya sisa hidup enam bulan bersama Tobias (yang diperankan Garfield). Adegan-adegan dalam film tersebut merepresentasikan bagaimana individu menghadapi dilema antara menjaga privasi dan kebutuhan untuk berbagi informasi sensitif dengan pasangan. Fenomena ini dapat dianalisis dengan teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang dikembangkan oleh Sandra Petronio, yang menekankan bahwa pengungkapan informasi privat merupakan proses yang kompleks, di mana individu senantiasa mengelola batasan privasi (*privacy boundaries*) dengan mempertimbangkan faktor waktu, konteks, serta kualitas hubungan interpersonal (S. S. Petronio, 2002).

Dalam film *We Live in Time*, ada sejumlah tanda yang merepresentasikan proses pengelolaan informasi privat tersebut. Dalam hal ini, ada keterkaitan antara film sebagai tanda dan cara adegan merepresentasikan makna. Perspektif tersebut berakar pada bidang semiotika, yang mendefinisikan tanda sebagai kombinasi antara bentuk atau penanda (*signifier*) dan makna atau petanda (*signified*) (O'Halloran, 2023). Roland Barthes disebut sebagai tokoh pertama yang mempertimbangkan semiotika dalam hubungannya dengan fotografi dan film (Legel et al., 2025). Menurut Barthes, gambar bukan sekadar perpanjangan alami dari apa yang kita lihat di dunia nyata, dan interpretasi gambar tidak bersifat universal, sehingga sering kali sulit untuk memahami makna yang dimaksudkan tanpa adanya deskripsi atau teks pendamping. Makna dibangun melalui interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosiokultural, waktu, serta lingkungan tempat tanda tersebut diproduksi. Oleh karena itu, semiotika bukan hanya tentang mempelajari tanda yang sudah ada, tetapi tentang memahami proses di mana pembaca atau khalayak menjadi partisipan aktif dalam menciptakan makna dari sumber daya semiotik yang tersedia (Thevenin, 2022).

Beberapa studi terdahulu pernah menganalisis film sebagai kajian komunikasi. Dalam penelitian film *27 Steps of May* (2025), film dijelaskan sebagai produk budaya yang dibangun di atas makna sekaligus menyebarkan makna tersebut kepada masyarakat (Qeis & Ihwanny, 2025). Film dianggap menyebarkan makna dan ideologi kepada kelompok sosial yang menjadi khalayaknya. Dengan mengangkat isu-isu marginal, misalnya kehidupan penyintas kekerasan seksual, film berfungsi sebagai alat untuk membawa realitas penderitaan sosial ke dalam kesadaran publik. Penelitian Legel et al (Legel et al., 2025) menyoroti penggunaan film buatan sendiri sebagai "sumber daya semiotik" dalam Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC). Studi mereka memperkenalkan metode Film sebagai Komunikasi yang Dapat Diobservasi (FaOC), yang memungkinkan individu dengan kebutuhan dukungan komunikasi untuk membuat adegan-video-pribadi guna berbagi pengalaman masa lalu. Studi (Meyer, 2025) mengenai film *Mean Girls* mengeksplorasi bagaimana partisipan memaknai agresi relasional (misalnya gosip, pengucilan, sabotase) dalam film dibandingkan dengan pengalaman pribadi mereka. Sementara itu, sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji bagaimana relevansi antara teori CPM dengan pengungkapan informasi kesehatan, terutama pada pasangan atau orang-orang terdekat. Studi Magsamen-Conrad et al (2015) pada pasangan yang salah satunya menderita kanker menemukan bahwa efikasi komunikasi sangat penting dalam manajemen penyakit kanker (Magsamen-Conrad, Checton, Venetis, & Greene, 2015). Studi ini menyimpulkan bahwa pasien sering merasa menjadi penjaga pintu (*gatekeepers*) informasi karena merasa memiliki hak kepemilikan penuh atas penyakit tersebut, sedangkan pasangan sering merasa lebih terkendala dalam memulai diskusi terkait kanker. Penelitian Yoshimura & Weber (2024) terhadap para individu dengan gangguan bipolar menunjukkan adanya proses pertimbangan individu dan relasional sebelum sebelum menjadikan pasangan romantis sebagai rekan-pemilik (*co-owner*) informasi diagnosis

mereka (Yoshimura & Weber, 2024). Hasilnya menunjukkan bahwa kriteria *pacing* (kecepatan) menjadi faktor utama dalam menentukan waktu yang tepat untuk berbicara. Studi Xiao et al (2015) di China menemukan bahwa ketakutan akan penolakan adalah prediktor signifikan penyembunyian informasi tentang HIV pada pasangan, sementara motivasi untuk mengedukasi dan membangun hubungan yang jujur mendorong pengungkapan (Xiao et al., 2015).

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang teori CPM dan pengungkapan informasi kesehatan, sebagian besar studi berfokus pada konteks nyata—yakni data empiris dari individu yang mengalami langsung proses pengungkapan informasi kesehatan kepada pasangan, seperti melalui wawancara, survei, atau eksperimen (Magsamen-Conrad et al., 2015; Xiao et al., 2015; Yoshimura & Weber, 2024). Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan film fiksi sebagai teks budaya untuk mengkaji bagaimana dinamika CPM direpresentasikan secara semiotik, sehingga membuka perspektif baru tentang bagaimana narasi sinematik dapat mencerminkan dan sekaligus membentuk pemahaman publik terhadap praktik pengelolaan privasi kesehatan dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis film *We Live in Time* sebagai teks budaya yang merepresentasikan praktik pengungkapan informasi kesehatan melalui teori CPM dan analisis semiotik. Penelitian ini ingin menjawab permasalahan: Bagaimana adegan dalam film *We Live in Time* merepresentasikan pengungkapan informasi privat khususnya tentang kesehatan kepada pasangan, dan bagaimana makna semiotik dari tanda, simbol dan narasi yang muncul dalam adegan pengungkapan informasi kesehatan tersebut dikonstruksi dan diinterpretasikan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi interpersonal, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana media populer seperti film dapat menjadi sarana untuk memahami, mendiskusikan, dan bahkan membentuk wacana publik terkait isu-isu kesehatan, privasi, dan hubungan manusia dalam masyarakat kontemporer.

## **Kerangka Teoritis Representasi**

Dalam konteks semiotika dan kajian media, representasi dapat dipahami sebagai cara media mengonstruksi, membingkai, dan menyampaikan pesan tentang realitas sosial melalui tanda-tanda tertentu (Legel et al., 2025). Representasi didasarkan pada tanda, yang merupakan kombinasi antara bentuk fisik (penanda/*signifier*) dan konsep mental atau makna yang dikandungnya (petanda/*signified*). Tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri, melainkan membangun makna melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Representasi bukan sekadar pantulan realitas yang apa adanya, melainkan hasil dari pembingkaiian (*framing*) (Meyer, 2025). *Sign-maker* (pembuat tanda) melakukan representasi dengan cara memasukkan atau mengecualikan elemen-elemen tertentu untuk mengarahkan fokus perhatian khalayak. Oleh karena itu, media, seperti film, dianggap sebagai *captured approximation* dari realitas yang ingin digambarkan (Meyer, 2025).

Makna representasi sering kali diperdalam melalui perangkat retorik visual, yaitu metafora dan metonimia (Qeis & Ihwanny, 2025). Metafora dilakukan dengan mengganti satu elemen dengan elemen lain yang memiliki kesamaan untuk mewakili ide abstrak, misalnya, lubang di dinding sebagai metafora keinginan untuk sembuh. Sementara metonimia adalah cara menggunakan tanda yang terkait atau berdekatan untuk mewakili konsep yang lebih besar, misalnya, aktivitas fisik tertentu sebagai metonimia bagi tahapan kesedihan. Representasi semiotik merupakan sistem yang paling kompleks karena melibatkan interaksi empat tatanan, yaitu fisik atau materi tanda, biologis yaitu manusia sebagai penerima, sosial yaitu budaya dan masyarakat, dan makna itu sendiri (O'Halloran, 2023). Perubahan pada salah satu dimensi ini akan memengaruhi seluruh cara makna diproduksi dan diterima.

## **Teori *Communication Privacy Management Theory* (CPM)**

Pengelolaan informasi privat adalah fokus utama dalam teori CPM. Teori yang masuk dalam komunikasi interpersonal ini adalah teori praktis dan berbasis bukti yang dirancang untuk menjelaskan proses komunikatif yang digunakan individu untuk mengelola keseimbangan antara mengungkapkan dan menyembunyikan informasi privat (S. S. Petronio, 2002). Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa privasi dan pengungkapan merupakan ketegangan dialektis, di mana individu merasakan dorongan dan tarikan yang terus-menerus antara kebutuhan untuk bersosialisasi dan kebutuhan akan otonomi. Prinsip dasar dari teori ini adalah individu percaya bahwa mereka memiliki informasi pribadi mereka dan memiliki hak untuk mengontrolnya guna menghindari perasaan rentan (S. S. Petronio, 2002).

Teori CPM menggunakan metafora batas (*boundaries*) untuk menggambarkan garis pemisah antara informasi pribadi dan publik, yang bervariasi dalam hal permeabilitas dari tebal atau dikontrol ketat hingga tipis atau akses terbuka. Pengelolaan batas ini diatur oleh sistem berbasis aturan, di mana individu mengembangkan aturan privasi berdasarkan lima kriteria, yaitu ekspektasi budaya, gender, motivasi, konteks, dan rasio risiko-manfaat. Ketika seseorang mengungkapkan informasi kepada orang lain, penerima tersebut menjadi rekan-pemilik (*co-owner*) resmi atau penjaga informasi tersebut, sehingga manajemen privasi bergeser dari proses individu menjadi koordinasi kolektif (S. Petronio & Child, 2020). Turbulensi batas (*boundary turbulence*) muncul ketika koordinasi aturan ini rusak, misalnya melalui pelanggaran aturan yang disengaja atau kesalahan, yang sering kali mengakibatkan konflik dan hilangnya rasa percaya.

Teori CPM sangat relevan dalam proses pengungkapan informasi kesehatan pada pasangan karena memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu mengelola ketegangan antara keinginan untuk terbuka dan kebutuhan untuk melindungi privasi (S. S. Petronio, 2002). Prinsip utama teori CPM adalah individu percaya bahwa mereka adalah pemilik sah atas informasi kesehatan mereka, misalnya diagnosis kanker, dan memiliki hak untuk mengontrol siapa yang boleh mengaksesnya (S. Petronio, 2013). Pengungkapan kesehatan dianggap berisiko karena dapat menciptakan kerentanan, sehingga pasien menggunakan aturan privasi untuk menentukan kapan dan bagaimana cara memberi tahu pasangan mereka (S. S. Petronio, 2002). Ketika seseorang mengungkapkan informasi kesehatan kepada pasangannya, pasangan tersebut menjadi rekan-pemilik (*co-owner*) atau penjaga (*guardian*) informasi tersebut (S. Petronio, 2010). Hal ini mengubah manajemen privasi dari proses individu menjadi koordinasi kolektif, di mana kedua belah pihak diharapkan menegosiasikan aturan mengenai siapa lagi yang boleh mengetahui informasi tersebut. Strategi yang sering digunakan untuk masalah kesehatan sensitif adalah pengungkapan secara bertahap. Pasien mungkin memberikan sedikit informasi atau "isyarat" terlebih dahulu untuk menguji reaksi pasangan sebelum memutuskan untuk mengungkapkan diagnosis secara penuh (Greene & Petronio, 2003). Kerangka ini relevan untuk menganalisis film *We Live in Time*, karena pengungkapan informasi tentang diagnosa kanker kepada pasangan dapat dipahami sebagai praktik pengelolaan privasi yang sarat dengan dilema emosional dan komunikasi interpersonal.

## Film

Dalam tulisan *Media and modalities – Film*, (Jensen & Salmose, 2021) memaknai film dari beberapa perspektif. Dari perspektif teknis dan material, film dipahami sebagai perangkat teknis untuk penyimpanan dan produksi, yakni basis material berupa seluloid yang digunakan untuk cetakan fotografis. Dalam bentuk digital, film tetap menjadi alat untuk menyimpan dan menampilkan gambar bergerak yang menyampaikan konten semiotik. Sementara itu, dari perspektif *qualified media*, film merujuk pada bentuk seni atau sinema. Agar sebuah produk media dapat dikategorikan sebagai film, ia harus memenuhi konvensi budaya tertentu, seperti memiliki rangkaian gambar yang direkam dalam urutan yang koheren, adanya sutradara dan naskah, serta mempertimbangkan parameter komunikasi dan estetika. Sebagai medium komunikasi, film menggabungkan berbagai jenis media dasar, yaitu gambar bergerak dengan media auditif (teks lisan/dialog, efek suara, dan musik). Semua elemen ini terintegrasi secara holistik untuk menciptakan dunia cerita dan narasi audiovisual yang membangun pemahaman bersama antara pembuat film dan penonton. Studi (Bujgoi, 2025) menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai cermin masyarakat, merefleksikan realitas, perjuangan, dan aspirasi sosial. Melalui narasi dan penggambaran karakter, film mengeksplorasi isu-isu seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan gerakan politik, yang pada akhirnya membentuk wacana publik serta mempengaruhi persepsi masyarakat. Sementara itu, kajian media modern menggunakan metodologi visual untuk menganalisis film sebagai situs konstruksi nilai dan identitas (Qeis & Ihwanny, 2025).

## Semiotika

Semiotika secara literal bermakna ‘penelitian tentang tanda’ (Long, Johnson, MacDonald, Bader, & Wall, 2021). Peletak dasar semiologi, menurut Long et al (2021), adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Studi mereka kemudian dikembangkan oleh sejumlah tokoh, salah satunya, Roland Barthes. Menurut Long et al. (2021), ada sejumlah konsep dasar yang melandasi pendekatan semiologi. Pertama, teks dilihat sebagai sebuah bangunan di mana teks bukan sesuatu yang alamiah melainkan diproduksi dengan tujuan tertentu. Produk media disebut artefak dan teks adalah tempat dari makna. Kedua, pendekatan semiologi berangkat dari pemahaman bahwa makna adalah sebuah kesepakatan

sosial. Jika teks terbentuk dari bahasa dan mana dari bahasa dibentuk lewat kesepakatan sosial, maka makna dari teks pun adalah hasil dari kesepakatan individu yang memproduksi teks (Long et al., 2021).

Karya De Saussure berfokus pada bahasa lisan dan tulisan untuk menjelaskan bagaimana kata-kata berfungsi sebagai sebuah ‘tanda’ yang memiliki dua aspek yang tak terlihat yakni: ‘*signifier*’ dan ‘*signified*’. *Signified* adalah aspek konseptual dari sebuah tanda, sementara *signifier* ditentukan oleh persepsi dari kita sebagai yang memaknai tanda tersebut. Barthes kemudian mengembangkan pemaknaan tentang tanda tersebut dalam konteks sosial dan peran dari media. Barthes melahirkan istilah ‘denotasi’ dan ‘konotasi’ (Long et al., 2021). Denotasi bermakna setiap tanda akan diasosiasikan dengan aspek awal dari pemaknaannya, kemudian aspek ini akan memicu asosiasi lebih lanjut yang disebut konotasi. Dalam analisis semiotika, konotasi bersifat lebih abstrak, bisa diperdebatkan, dan kontekstual, tergantung dari siapa yang menginterpretasikannya. Barthes juga memperkenalkan konsep ‘mitos’, yang berakar dari konotasi di mana makna ideologis terselubung sebagai kebenaran umum. Mitos berfungsi menaturalisasi nilai-nilai dominan atau kepentingan kelas tertentu agar diterima masyarakat sebagai fakta objektif, bukan hasil konstruksi sosial. Menurut (Long et al., 2021), konsep-konsep ini penting untuk dipakai sebagai alat interpretasi. Analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana film *We Live in Time* membangun representasi pengungkapan informasi kesehatan melalui simbol visual, dialog, dan narasi. Ekspresi wajah, *setting* ruang atau angle kamera, dapat dianalisis sebagai tanda yang merefleksikan dilema privasi dan keterbukaan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada artikel jurnal ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif interpretatif merupakan pendekatan yang berfokus pada sifat refleksi diri dalam cara penelitian dilakukan, dibaca, dan dikembangkan, di mana peran peneliti serta partisipan menjadi pusat dalam pengambilan keputusan desain (Creswell, 2009). Penelitian interpretatif sering dikaitkan dengan paradigma konstruktivisme, yang berasumsi bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja dengan mengembangkan makna subjektif atas pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci, di mana ia mengumpulkan data sendiri melalui pengamatan perilaku, dokumentasi, atau wawancara langsung tanpa mengandalkan instrumen yang dikembangkan orang lain. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu menjadi “human instrument” yang baik (Creswell, 2009). Analisis interpretatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda, simbol, dan narasi dalam film sebagai representasi komunikasi interpersonal.

Penelitian ini memilih enam adegan dalam film *We Live in Time* yang menampilkan proses pengungkapan informasi kesehatan, dalam hal ini diagnosis kanker, kepada pasangan. Film ini menuturkan kisah cinta penuh emosi antara Almut (diperankan oleh Florence Pugh), seorang koki yang berambisi, dan Tobias (Andrew Garfield), karyawan sebuah perusahaan sereal yang bertemu dari sebuah kecelakaan mobil. Dengan alur penceritaan non-linear, film ini memperlihatkan dinamika hubungan mereka yang penuh pasang surut—mulai dari fase jatuh cinta, pernikahan, hingga membangun keluarga. Konflik memuncak ketika Almut didiagnosis menderita kanker ovarium stadium tiga, yang memaksa keduanya menghadapi kenyataan pahit. Dalam keterbatasan waktu yang tersisa, pasangan ini berusaha menjalani kehidupan dengan penuh kompromi, keteguhan, dan kasih sayang, sehingga menegaskan nilai cinta sebagai kekuatan utama dalam menghadapi krisis. Adegan-adegan yang dipilih adalah: (1) Adegan pengungkapan diagnosis kanker pertama kali kepada Tobias; (2) Adegan negosiasi pengobatan dan keputusan medis; (3) Adegan reaksi emosional Tobias terhadap informasi diagnosis; (4) Adegan diskusi tentang masa depan dan pilihan hidup; (5) Adegan konflik akibat perbedaan pandangan tentang pengobatan; (6) Adegan penerimaan dan rekonsiliasi terhadap kondisi kesehatan. Unit analisis penelitian ini berupa adegan-adegan film yang menampilkan proses pengungkapan informasi kesehatan kepada pasangan. Adegan dipilih berdasarkan relevansi dengan konsep CPM, misalnya, adegan pengungkapan diagnosis kanker, adegan percakapan yang menunjukkan negosiasi privasi, adegan yang memperlihatkan reaksi pasangan terhadap informasi sensitif, dan adegan yang menampilkan konflik atau ketegangan akibat pengungkapan informasi.

Data primer berupa potongan adegan film, sedangkan data sekunder berupa literatur akademik terkait teori CPM, kajian film sebagai komunikasi, dan penelitian terdahulu tentang pengungkapan informasi kesehatan. Teknik analisis dilakukan melalui seleksi adegan relevan, transkripsi dialog yang sesuai, serta deskripsi visual, yang kemudian dianalisis menggunakan semiotika Barthes dan diinterpretasikan melalui kerangka CPM. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, dengan

membandingkan hasil analisis film dengan literatur akademik yang relevan. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam memahami representasi pengungkapan informasi kesehatan dalam media populer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis enam adegan dalam film *We Live in Time* (2024) yang merepresentasikan proses pengungkapan informasi kesehatan, khususnya diagnosis kanker ovarium, dalam konteks hubungan romantis antara Almut (Florence Pugh) dan Tobias (Andrew Garfield). Film ini menuturkan kisah cinta penuh emosi yang dimulai dari pertemuan tak terduga akibat kecelakaan mobil, pernikahan, hingga pembentukan keluarga. Konflik memuncak ketika Almut didiagnosis menderita kanker ovarium stadium lanjut, yang memaksa keduanya menghadapi dilema antara privasi dan keterbukaan dalam mengomunikasikan informasi kesehatan yang sensitif. Dengan alur penceritaan non-linear, film ini memperlihatkan dinamika hubungan yang penuh pasang surut—mulai dari fase jatuh cinta, harapan akan kesembuhan, hingga penerimaan terhadap kematian.

Keenam adegan yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan konsep-konsep kunci dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM), yakni *boundary ownership*, *boundary linkage*, *boundary coordination*, dan *boundary turbulence*. Analisis semiotika Roland Barthes—yang membedakan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos—digunakan untuk membongkar bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan narasi dalam film mengonstruksi makna tentang pengungkapan informasi kesehatan. Berdasarkan mitos-mitos yang teridentifikasi dari keenam adegan tersebut, hasil penelitian disusun ke dalam empat tema utama yang merepresentasikan dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks penyakit kritis: (1) Konstruksi penyakit sebagai ancaman dan gender dalam manajemen krisis; (2) Fatalisme penyakit dan rekonstruksi harapan; (3) Cinta romantis sebagai ruang aman pengungkapan privasi; dan (4) Turbulensi privasi dan transformasi hubungan.

### ***Tema 1: Konstruksi Penyakit sebagai Ancaman dan Gender dalam Manajemen Krisis (Adegan 1)***

Gambar 1. Adegan pertama kali Tobias mengetahui gejala penyakit Almut (Adegan 1)



Sumber: Film *We Live in Time* (2024)

Dalam adegan ini, Almut menceritakan kepada Tobias soal masa lalunya sebagai atlet ice skating handal berkat didikan ayahnya. Ia berhenti berlatih setelah ayahnya meninggal. Di tengah percakapan, tiba-tiba Almut merasa kesakitan hebat sambil memegang perutnya. Tobias berusaha mengetahui apa yang terjadi terhadap Almut. Di adegan ini, Almut mengaku bahwa ia terkena infeksi perut.

Denotasi: Ekspresi cemas Tobias, di mana ia merendahkan tubuhnya agar posisinya setara dengan Almut yang tengah mengerang kesakitan sambil berjongkok dan memegangi bagian perut. Dialog Tobias ke Almut, "*Are you okay?*".

Konotasi: Adegan ini menggambarkan rasa ketakutan, kecemasan sekaligus wujud perhatian dari Tobias terhadap Almut. Gestur tubuh Tobias yang merendahkan posisinya menunjukkan empati dan keinginan untuk "sejajar" dengan kondisi Almut, menciptakan ruang aman untuk komunikasi.

Mitos: Penyakit adalah ancaman eksternal yang membahayakan hubungan. Tokoh laki-laki

diposisikan sebagai pelindung yang harus mengambil tanggung jawab atas keselamatan pasangannya.

Mitos bahwa "penyakit adalah ancaman" dan "laki-laki sebagai pelindung" secara aktif membentuk perilaku komunikasi kedua tokoh dalam adegan ini. Mitos ini berakar pada konstruksi gender tradisional yang menempatkan laki-laki dalam peran protektif dan perempuan dalam posisi yang memerlukan perlindungan (Long et al., 2021). Respons verbal Tobias yang langsung bertanya "Are you okay?" mengindikasikan asumsi bahwa ia memiliki hak untuk mengetahui kondisi Almut, sementara gestur non-verbalnya yang merendahkan tubuh menciptakan ruang di mana Almut diharapkan untuk "membuka" informasinya. Di sisi lain, respons Almut yang hanya mengaku "terkena infeksi perut" tanpa menyebutkan diagnosis sebenarnya menunjukkan kesadaran akan mitos ini dan strategi pengungkapan bertahap untuk menguji reaksi Tobias sebelum mengungkapkan diagnosis penuh (Greene & Petronio, 2003). Mitos gender ini menciptakan dinamika kekuasaan asimetris di mana laki-laki cenderung mengklaim hak untuk "mengetahui segalanya" demi melindungi pasangannya, sementara perempuan harus mengelola dilema antara kebutuhan untuk berbagi beban dan risiko kehilangan otonomi atas tubuhnya sendiri (Yoshimura & Weber, 2024). Keputusan Almut untuk mengungkapkan informasi di momen intim ini mencerminkan kriteria kontekstual dalam sistem berbasis aturan CPM, di mana individu mempertimbangkan situasi, waktu, dan tempat yang tepat untuk pengungkapan guna memastikan respons yang empatik, bukan kontrol berlebihan (S. Petronio, 2013). Dari perspektif teori CPM, adegan ini merepresentasikan tahap awal *boundary coordination*, di mana Almut selaku pemilik informasi privat berusaha melakukan sinkronisasi tentang informasi apa yang patut dibagikan kepada Tobias (S. S. Petronio, 2002). Almut menerapkan aturan akses (*access rules*) dengan memberikan akses terbatas—hanya menyebutkan "infeksi perut" tanpa mengungkapkan diagnosis kanker ovarium—yang mencerminkan *boundary permeability* yang relatif tebal (*thick boundary*) (S. Petronio & Child, 2020). Strategi pengungkapan bertahap (*incremental disclosure*) ini memungkinkan Almut memberikan "isyarat" terlebih dahulu untuk menguji reaksi Tobias sebelum mengungkapkan diagnosis penuh, sekaligus mempertahankan sebagian otonominya atas informasi privat (Greene & Petronio, 2003). Respons Tobias yang menunjukkan empati memberikan sinyal kepada Almut bahwa ia dapat dipercaya sebagai *co-owner* informasi di tahap selanjutnya, yang penting karena kepercayaan adalah fondasi utama dalam *boundary coordination* yang efektif.

## ***Tema 2: Fatalisme Penyakit dan Rekonstruksi Harapan (Adegan 2 dan Adegan 3)***

Gambar 2. Adegan Almut mengungkapkan hasil pemeriksaan rumah sakit terhadap gejala penyakitnya, yakni kanker ovarium (Adegan 2)



Sumber: Film *We Live in Time* (2024)

Setelah memeriksakan penyakitnya ke dokter, Almut mendapat kabar melalui telepon bahwa penyakitnya bukanlah infeksi perut biasa. Ia kemudian mengundang Tobias ke rumahnya untuk memberikan informasi privat terkait hasil diagnosis penyakitnya. Almut tidak menjelaskan secara eksplisit apa penyakitnya melainkan membacakan catatan rekomendasi dokter, yakni tindakan histerektomi atau pengangkatan rahim parsial, atau penuh. Ia berkata kepada Tobias, jika mereka merencanakan punya anak maka ada beberapa pilihan solusi. Pertama, melakukan pembekuan embrio, lalu melakukan operasi pada salah satu ovariumnya, dan melakukan kemoterapi. Kedua, pengangkatan sepenuhnya pada ovarium dan rahim. Selama perbincangan itu, Tobias berupaya memahami dan mendengarkan apa yang diinginkan oleh Almut, seperti tampak pada gambar 3. Sebelum perbincangan ini, Almut pernah berkata kepada Tobias bahwa ia tidak berpikir untuk punya anak. Namun, dengan diagnosis itu, ia berubah pikiran dan berkata “*I think, ... Unless you think I’m insane*”.

Denotasi: Tobias tampak menunduk dan diam mendengar penjelasan Almut. Ekspresi Almut yang datar saat membaca rekomendasi dokter atas penyakitnya.

Konotasi: kata “insane” memiliki makna gila, tetapi Almut menggunakan istilah tersebut sebagai konotasi pada konteks opininya, dari yang sebelumnya tidak ingin punya anak menjadi ingin punya anak. Sebuah pemikiran yang menurut sejumlah pihak “gila” apalagi jika mengingat kondisi fisik Almut akibat penyakitnya yang akan membawa risiko tinggi jika ia hamil dan melahirkan.

Mitos: terkena penyakit kritis sama seperti vonis hukuman mati, yang berarti kemungkinan untuk sembuh sangat kecil.

Gambar 3. Adegan Almut dan Tobias merayakan remisi (Adegan 3)



Sumber: Film We Live in Time (2024)

Setelah menjalani pengobatan, dokter menyatakan Almut mendapat remisi, karena sel-sel kanker di tubuhnya berkurang. Almut kemudian memberikan kabar baik ini kepada Tobias. Untuk merayakannya, mereka menghabiskan waktu di taman bermain, menaiki sejumlah wahana permainan.

Denotasi: Tobias dan Almut menaiki wahana komidi putar, dengan ekspresi senang. Pada adegan ini Almut mengucapkan “*Everything’s great!*” dan Tobias membalas “*Everything’s fine!*”.

Konotasi: Adegan kedua sejoli bermain komidi putar adalah bentuk ungkapan kebahagiaan dan kelegaan, dengan harapan bahwa masalah akan berlalu. Meskipun adegan ini dikisahkan terjadi di malam hari, tetapi tata pencahayaan sangat terang, menggambarkan optimisme.

Mitos: Remisi adalah tanda kesembuhan.

Kedua adegan ini merepresentasikan dialektika antara fatalisme penyakit kritis dan rekonstruksi harapan yang membentuk perilaku komunikasi tokoh. Mitos “penyakit kritis adalah vonis mati” menciptakan perilaku komunikasi yang dipenuhi *euphemisme* dan penundaan pengungkapan penuh—Almut tidak menyebut kata “kanker” secara eksplisit melainkan membacakan rekomendasi medis, sementara kata “insane” yang ia gunakan mencerminkan internalisasi stigma bahwa memilih memiliki anak dalam kondisi penyakit kritis adalah tindakan irasional (Magsamen-Conrad et al., 2015). Sebaliknya, mitos “remisi adalah kesembuhan” mengubah perilaku komunikasi menjadi lebih terbuka dan optimistik, terlihat dari dialog “*everything’s great*” dan “*everything’s fine*” yang diucapkan berulang kali, seolah menegaskan bahwa ancaman telah berlalu. Dialektika ini mencerminkan *boundary permeability* yang berfluktuasi: dari *boundary* tebal saat diagnosis (hanya membacakan rekomendasi medis tanpa menyebut “kanker”) menjadi *boundary* sangat tipis saat remisi (berbagi kebahagiaan secara terbuka) (S. S. Petronio, 2002). Namun, kedua mitos ini sama-sama problematis karena mengabaikan realitas medis bahwa penyakit kritis memiliki spektrum prognosis yang luas dan remisi tidak selalu berarti kesembuhan permanen, sehingga menciptakan ekspektasi komunikasi yang tidak realistis dan berpotensi menimbulkan *boundary turbulence* di masa depan ketika kondisi memburuk (S. Petronio & Child, 2020). Adegan diagnosis merepresentasikan *boundary linkage*, di mana Almut membentuk aliansi dengan Tobias melalui pengungkapan informasi kesehatan (S. S. Petronio, 2002). Dengan membacakan rekomendasi dokter yang menyangkut keputusan reproduksi (“jika mereka merencanakan punya anak”), Almut secara implisit menjadikan Tobias sebagai *co-owner* yang memiliki hak untuk terlibat dalam keputusan medis. *Boundary permeability* yang diterapkan Almut adalah *boundary* tipis (*thin boundary*), di mana informasi pribadi mengalir dengan bebas meskipun dikemas dalam bahasa medis yang impersonal (S. Petronio & Child, 2020). Strategi ini sesuai dengan konsep katarsis dan “*fever model*” (Greene & Petronio, 2003), di mana

individu yang mengalami tekanan psikologis merasakan kebutuhan kuat untuk berbicara guna meringankan beban dan memulihkan keseimbangan emosional. Adegan remisi menunjukkan bahwa pengungkapan informasi kesehatan yang didukung oleh respons empatik dari pasangan dapat meningkatkan rentang hidup dan fungsi sistem kekebalan tubuh karena stres yang dialami keduanya berkurang (**Greene & Petronio, 2003**). Ketika kesehatan menjadi masalah "milik bersama" (*co-owned*), tanggung jawab bersama tersebut mendefinisikan identitas relasional pasangan dan memperkuat ikatan yang dibutuhkan untuk manajemen penyakit jangka panjang (**Farrell, DiTunnariello, & Pearson, 2014**).

### ***Tema 3: Cinta Romantis Sebagai Ruang Aman Pengungkapan Privasi (Adegan 4)***

Gambar 4. Adegan Tobias memegang wajah Almut (Adegan 4)



Sumber: Film *We Live in Time* (2024)

Ternyata, hasil pengobatan lanjutan Almut tidak menunjukkan perkembangan berarti. Adegan di lapangan parkir ini adalah adegan setelah keduanya selesai berkonsultasi dengan dokter, yang memberikan kabar bahwa *massa* di ovarium Almut telah membesar dan operasi sudah tidak bisa dijadikan pilihan. Kemoterapi menjadi satu-satunya pilihan, tetapi menurut dokter prosedur itu pun tidak menjanjikan kesembuhan, dan sisa usia Almut tinggal dalam hitungan bulan. Di tempat parkir, Almut mengatakan bahwa ia tidak mau menjalani kemoterapi berkala dan lebih memilih untuk dapat menghabiskan sisa hidupnya dengan kegiatan yang membuatnya bahagia. Awalnya, Tobias kaget mendengar keputusan Almut ini, tetapi ia berupaya tegar menerima hal itu. Lalu ia mengusap wajah Almut.

Denotasi: Tobias mengusap wajah Almut, sementara Almut tampak menunduk. Adegan diambil secara *zoom-out*.

Konotasi: Gestur ini adalah bentuk ketegaran sekaligus ekspresi rasa tidak ingin kehilangan pasangan. Hal ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk 'janji' bahwa Tobias akan selalu melindungi Almut dan tidak akan meninggalkannya. Posisi pengambilan gambar *zoom-out* dapat menciptakan efek dramatis dan emosional, dalam hal ini suasana kesedihan atau perasaan terisolasi.

Mitos: cinta sebagai ruang aman untuk berbagi beban.

Mitos "cinta sebagai ruang aman untuk berbagi beban" membentuk perilaku komunikasi yang menekankan kepercayaan dan keintiman sebagai fondasi pengungkapan informasi sensitif. Gestur non-verbal Tobias yang mengusap wajah Almut tanpa menginterupsi keputusannya untuk menolak kemoterapi mencerminkan respek terhadap otonomi Almut sekaligus komitmen untuk tetap mendampingi dalam kondisi apapun—ini adalah manifestasi dari mitos bahwa cinta sejati tidak menghakimi melainkan menerima pasangan apa adanya (**Long et al., 2021**). Keputusan Almut untuk mengungkapkan informasi vonis akhir dan pilihannya untuk menolak pengobatan di ruang privat (tempat parkir) alih-alih di rumah sakit menunjukkan bahwa ia mengkonstruksi hubungan romantis sebagai "*safe space*" yang terpisah dari konteks medis yang sarat dengan tekanan dan ekspektasi normatif (**S. Petronio, 2013**). Dialog Almut yang menyatakan keinginannya untuk "menghabiskan sisa hidup dengan kegiatan yang membuatnya bahagia" mencerminkan negosiasi ulang aturan privasi dalam menghadapi penyakit kronis, di mana prioritas bergeser dari memperpanjang hidup menjadi meningkatkan kualitas hidup yang tersisa. Mitos ini memungkinkan pasangan untuk mendiskusikan kembali aturan privasi mereka dan merancang perawatan

jangka panjang yang sesuai dengan nilai dan preferensi bersama, bukan hanya mengikuti protokol medis standar (Magsamen-Conrad et al., 2015). Namun, mitos ini juga berpotensi menciptakan beban emosional yang tidak seimbang, di mana pasien merasa wajib untuk tetap "kuat" demi tidak membebani pasangan, sementara pasangan merasa bertanggung jawab untuk menjadi "ruang aman" yang sempurna tanpa menunjukkan kerentanan mereka sendiri. Adegan ini menggambarkan bahwa pengungkapan informasi kesehatan yang sensitif dapat memperkuat keintiman dan kepercayaan dalam hubungan jika dikelola dengan baik (S. S. Petronio, 2002). Dalam konteks penyakit kronis, pasangan sering kali harus mendiskusikan kembali aturan privasi mereka untuk merancang perawatan jangka panjang. Vonis dokter yang di luar dugaan membuat Almut dan Tobias harus menegosiasikan ulang cara mereka menghadapi realitas di masa depan. Adegan ini memperlihatkan bahwa pasangan tersebut mampu untuk menerima kenyataan dan tetap saling menguatkan. Efikasi komunikasi pasien—kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk membicarakan kanker dengan pasangan—adalah prediktor langsung dari manajemen kanker yang lebih baik (Magsamen-Conrad et al., 2015). Kemampuan pasangan untuk berkomunikasi mengenai kanker dikaitkan dengan penurunan stres pada pasien dan berkurangnya beban pasangan (*partner burden*). Komunikasi yang terbuka memungkinkan pasangan berfungsi sebagai tim manajemen penyakit, yang memperkuat ikatan relasional yang diperlukan untuk menghadapi tahap akhir penyakit.

#### ***Tema 4: Turbulensi Privasi dan Transformasi Hubungan (Adegan 5 dan Adegan 6)***

Gambar 5. Adegan Konflik Almut dan Tobias (Adegan 5)



Sumber: Film *We Live in Time* (2024)

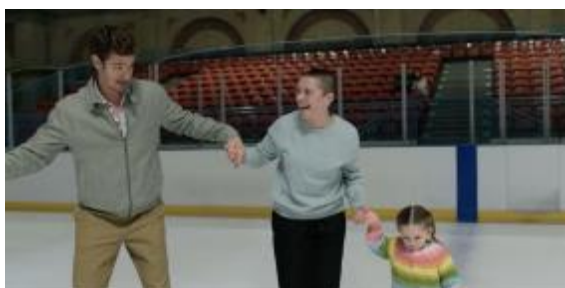
Almut tidak berterus terang kepada Tobias bahwa ia mengikuti kompetisi memasak Bocuse d'Or. Memasak memang menjadi *passion* Almut sejak dulu ingin membuktikan bahwa ia mampu melakukan hal yang berarti di hari-hari terakhir hidupnya. Tobias akhirnya mengetahui bahwa Almut telah berbohong, dan meluapkan rasa kekhawatirannya dengan amarah dan ekspresi wajah yang emosional. Tobias tidak bisa memahami keputusan Almut ini karena menurutnya, Almut lebih memprioritaskan karier memasaknya dibanding menjaga kesehatannya yang kian memburuk. Merespon Tobias yang kesal, Almut pun menjadi emosional. Ia berkata alasannya ikut kompetisi memasak adalah agar ia bisa meninggalkan 'warisan' yang baik untuk putri mereka, Ella. Almut ingin diingat sebagai seorang Ibu yang tidak mudah menyerah, dan tidak ingin diingat sebagai Ibu yang sakit. Dengan nada tinggi dan emosional, Almut berkata "Did it ever occur to you that maybe I don't want to just be someone's dead f\*\*\*in' mom?".

Denotasi: Ekspresi marah, nada tinggi, mengeluarkan umpatan *f-word* sambil berteriak. Tampak Almut kehilangan rambutnya akibat efek kemoterapi dan wajahnya lebih tirus dari sebelumnya.

Konotasi: Meskipun adegan ini menggambarkan kemarahan, tetapi ekspresi Almut juga menunjukkan kondisi fisiknya yang kian menurun akibat penyakitnya. Mata Almut yang terlihat berkaca-kaca tidak hanya menggambarkan kemarahan yang meluap tetapi juga kesedihan bahwa Ia tahu hidupnya tak akan lama lagi.

Mitos: penyakit sebagai ujian hubungan.

Gambar 6. Adegan Tobias, Almut, dan Ella bermain *ice skating* (Adegan 6)



Sumber: Film *We Live in Time* (2024)

Gambar 6. Adalah adegan terakhir dalam film *We Live in Time*. Di adegan ini tampak Tobias, Almut, dan anak mereka Ella bermain *ice skating* bersama. Mereka tampak tertawa dan menikmati permainan tersebut. Tiba-tiba, Almut meninggalkan Tobias dan Ella menuju ke tengah-tengah arena *ice skating*. Tobias dan Ella melambaikan tangan, dan Ella mengucapkan "*Bye mommy*".

Denotasi: Tobias, Almut, dan Ella berpegangan tangan sambil bermain *ice skating*. Almut tampak tertawa lebar. Arena *ice skating* yang luas hanya diisi oleh mereka. Di adegan sebelumnya diceritakan bahwa Almut pernah menjadi atlet *ice skating* dan ia berhenti berlatih setelah ayahnya meninggal.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan di akhir masa hidupnya, Almut melakukan satu aktivitas yang sangat ia sukai. Adegan Almut menuju ke tengah arena meninggalkan Tobias dan Ella adalah representasi dari ucapan perpisahan. Adegan ini menunjukkan bahwa perpisahan tidak selalu harus menjadi momen kesedihan.

Mitos: perpisahan adalah momen menyedihkan.

Kedua mitos dalam tema ini—"penyakit sebagai ujian hubungan" dan "perpisahan adalah momen menyedihkan"—membentuk perilaku komunikasi yang kompleks dalam menghadapi *boundary turbulence* dan transformasi hubungan. Mitos "penyakit sebagai ujian" tercermin dalam dialog konflik di mana Almut berteriak dengan menggunakan umpatan, mencerminkan frustrasi bahwa ia merasa direduksi hanya menjadi "ibu yang sakit" tanpa identitas lain (Yoshimura & Weber, 2024). Perilaku komunikasi Tobias yang merespons dengan amarah alih-alih empati menunjukkan *dissimilar boundary orientations*—perbedaan nilai tentang apa yang dianggap pribadi dan publik—di mana Tobias percaya bahwa keputusan kesehatan Almut adalah informasi yang harus dibagikan, sementara Almut percaya bahwa ia berhak menyimpan keputusan tentang kompetisi memasak sebagai bagian dari otonominya (S. S. Petronio, 2002). Penyembunyian informasi oleh Almut menciptakan *boundary turbulence* yang memicu emosi negatif kuat seperti kemarahan dan kecurigaan, namun turbulensi ini juga berfungsi sebagai "agen perubahan" yang memaksa kedua pihak untuk menegosiasikan ulang aturan privasi dan menyesuaikan harapan (S. Petronio & Child, 2020). Di sisi lain, adegan *ice skating* mendekonstruksi mitos "perpisahan adalah kesedihan" dengan menampilkan perpisahan sebagai momen perayaan hidup—Almut tertawa lebar, bermain dengan keluarga, dan melakukan aktivitas yang ia cintai. Perilaku komunikasi non-verbal ini (tertawa, berpegangan tangan, melambaikan tangan) menciptakan makna bahwa perpisahan dapat menjadi momen yang bermakna dan positif jika dipersiapkan melalui komunikasi terbuka tentang kematian, yang memungkinkan pasangan untuk melakukan duka antisipatif dan mencapai *emotional closure* (Greene & Petronio, 2003). Adegan konflik merepresentasikan bahwa *boundary turbulence* adalah proses yang tak terhindarkan dalam pengungkapan informasi privat kepada pasangan. *Boundary turbulence* dimaknai sebagai gangguan atau kerusakan dalam regulasi privasi yang terjadi ketika proses koordinasi aturan tidak berjalan secara sinkron (S. S. Petronio, 2002). Penyembunyian informasi Almut tentang kompetisi memasak dikategorikan sebagai *Dissimilar Boundary Orientations*, yang terjadi saat individu-individu yang terlibat memiliki nilai-nilai yang berbeda dalam memandang apa yang dianggap pribadi dan publik. Almut mengalami dilema privasi—situasi di mana jika informasi diungkapkan akan menyakiti Tobias, tetapi jika disimpan pun menyebabkan masalah (S. S. Petronio, 2002). Meskipun bersifat mengganggu, turbulensi berfungsi sebagai sinyal indikator bahwa sistem manajemen privasi memerlukan rekalisasi, memaksa pihak-pihak yang terlibat untuk melakukan tindakan korektif dan menegosiasikan ulang aturan privasi (S. Petronio &

Child, 2020). Adegan *ice skating* merepresentasikan bahwa pengungkapan informasi privat tentang kesehatan kritis kepada pasangan dapat menimbulkan rasa ikhlas dan membantu mengatasi rasa kehilangan saat si pasien meninggal dunia. Pengungkapan terbuka tentang kematian memungkinkan pasangan untuk melakukan duka antisipatif, seperti mendiskusikan keinginan terakhir, yang memberikan "ketenangan pikiran" dan membantu penyintas mengatasi pertanyaan dan ketakutan mengenai kematian sebelum hal itu terjadi (Greene & Petronio, 2003; S. S. Petronio, 2002). Meskipun pengungkapan informasi privat tentang penyakit kritis itu sulit, hal ini memberikan kesempatan bagi pasangan untuk membangun pemahaman bersama yang mendalam, yang berfungsi sebagai penyangga emosional saat pasien akhirnya meninggal dunia.

Keempat tema yang teridentifikasi dari analisis film *We Live in Time* menunjukkan bahwa pengungkapan informasi kesehatan dalam hubungan romantis adalah proses yang kompleks dan sarat dengan negosiasi privasi. Melalui analisis semiotika Barthes, terlihat bahwa makna tentang pengungkapan informasi kesehatan dikonstruksi melalui tiga lapisan: pada tingkat denotasi, film menampilkan ekspresi literal dari ketegangan emosional dan interaksi fisik antartokoh; pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya tentang kepercayaan, kerentanan, dan solidaritas dalam hubungan; dan pada tingkat mitos, film mengonstruksi dan sekaligus mendekonstruksi ideologi tentang gender, fatalisme penyakit, cinta sebagai *safe space*, dan perpisahan sebagai transformasi. Dari perspektif teori CPM, film ini secara konsisten merepresentasikan mekanisme pengelolaan privasi: *boundary ownership* ketika informasi masih dimiliki individu (Tema 1), *boundary linkage* saat pasangan menjadi *co-owner* informasi (Tema 2), *boundary coordination* melalui negosiasi privasi bersama (Tema 3), hingga *boundary turbulence* yang memicu rekalisasi sistem privasi (Tema 4). Film ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan informasi privat menimbulkan turbulensi dan konflik, komunikasi terbuka tentang penyakit kritis dapat memperkuat ikatan relasional dan memberikan *emotional closure* yang diperlukan untuk menghadapi tahap akhir kehidupan.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *We Live in Time* merepresentasikan secara semiotik empat tema dinamika CPM dalam hubungan romantis: konstruksi penyakit dan gender dalam manajemen krisis, dialektika fatalisme dan harapan, cinta sebagai ruang aman pengungkapan privasi, serta turbulensi privasi sebagai katalis transformasi hubungan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi teori CPM di luar konteks empiris langsung, sekaligus menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat menjadi instrumen yang kuat untuk mengungkap bagaimana konstruksi budaya membentuk praktik pengelolaan privasi kesehatan.

Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi bagi pendidikan komunikasi kesehatan bahwa film dapat digunakan sebagai media edukasi reflektif untuk mendiskusikan dinamika privasi dalam hubungan intim. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ke film-film lintas budaya guna mengeksplorasi variasi konstruksi CPM, serta mengkombinasikan analisis teks dengan resepsi penonton untuk mengukur dampak representasi sinematik terhadap pemahaman publik tentang pengungkapan informasi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bujgoi, M. (2025). *Film as a Reflection of Society: Analyzing Social Issues through Cinema*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Farrell, L. C., DiTunnariello, N., & Pearson, J. C. (2014). Exploring Relational Cultures: Rituals, Privacy Disclosure, and Relational Satisfaction. *Communication Studies*, 65(3), 314–329. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.778892>
- Greene, K., & Petronio, S. (2003). *Privacy and disclosure of HIV in interpersonal relationships: A sourcebook for researchers and practitioners*. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jensen, S. K., & Salmose, N. (2021). Media and modalities – Film. In J. Bruhn & B. Schirmacher, *Intermedial Studies* (1st ed., pp. 28–41). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003174288-2>

- Legel, M., Soto, G., Grove, N., Waller, A., Deckers, S., Van Balkom, H., ... Steenbergen, B. (2025). A tutorial: Self-created film as a semiotic resource in AAC. *Augmentative and Alternative Communication*, 41(2), 87–98. <https://doi.org/10.1080/07434618.2024.2387573>
- Long, P., Johnson, B., MacDonald, S., Bader, S., & Wall, T. (2021). *Media Studies Texts, Production, Context* (3rd ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315690834>
- Magsamen-Conrad, K., Checton, M. G., Venetis, M. K., & Greene, K. (2015). Communication Efficacy and Couples' Cancer Management: Applying a Dyadic Appraisal Model. *Communication Monographs*, 82(2), 179–200. <https://doi.org/10.1080/03637751.2014.971415>
- Meyer, M. D. E. (2025). Audience Sense-Making of Relational Aggression in the Film *Mean Girls*: Bridging Conversations in Critical Media Studies and Interpersonal Communication. *Southern Communication Journal*, 90(3), 189–200. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2025.2484005>
- O'Halloran, K. L. (2023). Matter, meaning and semiotics. *Visual Communication*, 22(1), 174–201. <https://doi.org/10.1177/14703572221128881>
- Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management Theory: What Do We Know About Family Privacy Regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- Petronio, S. (2013). Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory. *Journal of Family Communication*, 13(1), 6–14. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.743426>
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: Utility of communication privacy management theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>
- Petronio, S. S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. Albany: State University of New York Press.
- Qeis, M. I., & Ihwanny, R. (2025). The hole in the wall: How the film '27 steps of may' portrays stages of grief and acceptance. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2444767. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2444767>
- Thevenin, B. (2022). *Making Media Matter: Critical Literacy, Popular Culture, and Creative Production* (1st ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003057925>
- Tohar, V., Asaf, M., Kainan, A., & Shahar, R. (2007). An Alternative Approach for Personal Narrative Interpretation: The Semiotics of Roland Barthes. *International Journal of Qualitative Methods*, 6(3), 57–70. <https://doi.org/10.1177/160940690700600306>
- Xiao, Z., Li, X., Qiao, S., Zhou, Y., Shen, Z., & Tang, Z. (2015). Using communication privacy management theory to examine HIV disclosure to sexual partners/spouses among PLHIV in Guangxi. *AIDS Care*, 27(sup1), 73–82. <https://doi.org/10.1080/09540121.2015.1055229>
- Yoshimura, C. G., & Weber, C. R. P. (2024). Disclosing Bipolar Disorder in Romantic Relationships. *Communication Reports*, 37(3), 169–184. <https://doi.org/10.1080/08934215.2024.2332703>